

Improving Student Learning Outcomes Through The Cooperative Learning (CL) Learning Model

Amanah Indriawati

SD Negeri 1 Pekiringan
amanahindriawati28@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

The purpose of this study was to improve thematic learning outcomes in theme 5, sub-theme 3 through the Cooperative Learning learning model for Class VI Semester 1 students at SDN 1 Pekiringan for the 2020/2021 academic year. This classroom action research was carried out in class VI Semester 1 of SDN 1 Pekiringan with the initial condition that the thematic learning outcomes were still low. This type of research is classroom action research, which is carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 steps, namely planning, implementing, observing and reflecting by applying the Cooperative Learning learning model to the thematic material theme 5 sub-theme 3. The results show that the application of the Cooperative Learning learning model can improve student learning outcomes thematic theme 5 sub-theme 3 Class VI of SDN 1 Pekiringan has been implemented properly and effectively in improving student learning outcomes. This can be seen from the research results which show an increase in each cycle. Based on the records during the application of the Cooperative Learning learning model, it was obtained that in the pre-cycle the percentage of complete learning outcomes was 35% with an average of 64. In the first cycle there was an increase in learning outcomes, namely 78% with an average of 77. In the second cycle, there was an increase of 91% with average 85..

Keywords: *Learning Outcomes, thematic, Cooperative Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik tema 5 sub tema 3 melalui model pembelajaran Cooperative Learning pada siswa Kelas VI Semester 1 SDN 1 Pekiringan Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas VI Semester 1 SDN 1 Pekiringan dengan kondisi awal hasil belajar tematik masih rendah. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning terhadap materi tematik tema 5 sub tema 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema 5 sub tema 3 pada siswa Kelas VI SDN 1 Pekiringan telah dilaksanakan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap siklus. Berdasarkan catatan selama penerapan model pembelajaran Cooperative Learning didapat perolehan pada pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar 35% dengan rata-rata 64. Pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar yaitu 78% dengan rata-rata 77. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 91% dengan rata-rata 85.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Tematik, Cooperative Learning*



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Departemen Pendidikan dan perpusatakaan, 2003: 62). Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan, belajar adalah sebagai aktivitas mental (psikis), yang langsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas, menurut Winkel (dalam Warti, 2016: 179). Menurut Slameto (dalam Oktiani, 2017: 222) belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan Lingkungannya. Namun semenjak wabah corona virus muncul di negeri ini, interaksi peserta didik dengan lingkungannya semakin berkurang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meredam laju virus tersebut. Seperti dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang memutuskan untuk mengalihkan kegiatan akademik kepada sistem pendidikan jarak jauh (PJJ). Aktifitas yang semula dilakukan secara tatap muka di sekolah berpindah tempat di ruang virtual atau di sebut juga pembelajaran daring. Namun upaya tersebut juga memberikan suatu dampak yang baru bagi dunia pendidikan, yang mana guru dan siswa harus mulai belajar menggunakan teknologi yang mungkin selama ini belum terbiasa dilakukan.

Dalam pembelajaran daring guru dituntut untuk tetap bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, kreatif dan inovatif. Pada kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran secara monoton, pembelajaran daring yang dilakukan sebatas membagikan link video kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta menyimak, setelah itu mereka mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Selain itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa. Padahal belajar merupakan proses yang implementasinya perlu memperhatikan faktor-faktor yang mendukungnya, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh upaya optimal dalam memberdayakan faktor-faktor tersebut (Suhartini, 2014: 6). Pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing (Sri Haryati, 2018).

Menurut Syafi'i dkk (2018: 116) Hasil Belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Selama pembelajaran daring, model yang digunakan guru harus bervariasi, agar tumbuh motivasi belajar pada peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi lebih untuk belajar biasanya akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru sebagai pemegang proses pembelajaran harus bisa menyajikan hal terbaik. Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah

pembelajaran yang dilaksanakan guru serta semua fasilitas yang dipakai secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran. Peranan guru selama proses pembelajaran berperan sangat penting dalam membimbing siswanya untuk memperoleh pengetahuan serta menuangkan gagasannya. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panutan dalam merancang pembelajaran serta perencanaan aktifitas pembelajaran. Karakter masing-masing siswa berbeda, sehingga guru harus bisa mengarahkan perbedaan tersebut untuk mencapai satu tujuan yakni memperoleh ilmu pada saat belajar. Guna menggapai tujuan tersebut, seorang guru diperbolehkan memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Model pembelajaran memiliki fokus pada usaha lebih banyak mengaktifkan peserta didik dari pada guru tetapi tetap pada ruang lingkup pembelajaran satu tema serta untuk tujuan yang sama (Prihatmojo dan Rohmani, 2020: 3-4)

Model pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Pemilihan model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan data yang diperoleh guru pada materi Tema 5 (Wirausaha) Subtema 3 (Ayo, menjadi wirausaha) siswa kelas VI Tahun Ajaran 2020/2021 bahwa hanya terdapat 8 siswa yang sudah mencapai KKM dan terdapat 15 siswa yang belum mencapai KKM. SDN 1 Pekiringan memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah sebesar 70 dari skala 100. Hal ini berarti bahwa masih ada 65% siswa yang belum mencapai KKM. Kemampuan kognitif yang belum tuntas terdapat pada tingkat pemahaman siswa untuk bisa menjelaskan materi yang sudah dipelajari masih rendah. Jika hal ini tidak segera ditindaklanjuti, maka jelas berdampak buruk dalam proses dan hasil belajar selanjutnya.

Pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah berkeinginan untuk belajar dan memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019: 13) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan, kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki, untuk selanjutnya guru memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilannya. Maka guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana pembelajaran yang sebenarnya sehingga menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Nono Mulyono (2015: 147) menerangkan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi suatu konsep, menyelesaikan masalah, atau inkuiri. Lebih lanjut menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016 :55) pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan

oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa (Kusumah, 2010:9). Prosedur PTK dilakukan dalam 2 siklus dengan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi diri (reflecting). Hasil refleksi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas VI Semester 1 SDN 1 Pekiringan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020 dalam Tahun Pelajaran 2020/2021. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, diskusi, tes, dan kajian dokumen. Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data yaitu data diambil dari beberapa sumber seperti : Lembar observasi, tes lisan dan tes tertulis melalui google formulir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

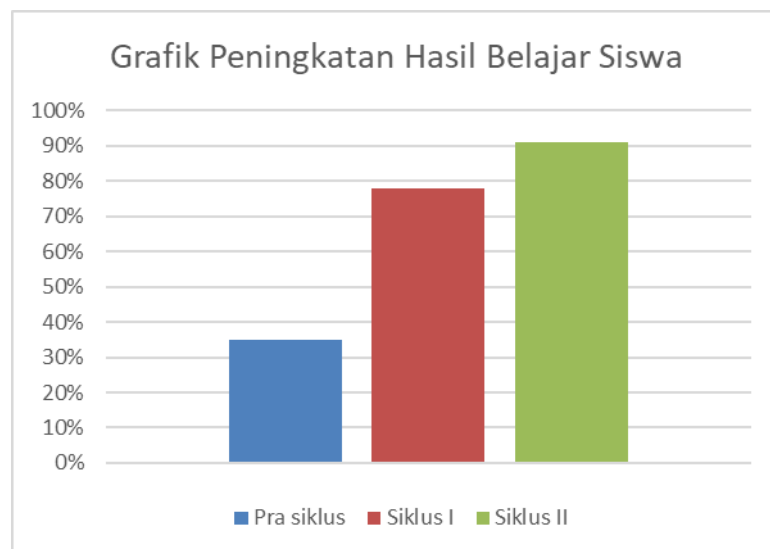
Pada tahap pelaksanaan siklus I guru melakukan pertemuan sebanyak satu kali dan dilaksanakan selama 4 x 35 menit atau 4JP. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi, percobaan, tanya jawab dan penugasan. Pada tahap ini guru berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk melakukan observasi selama kegiatan PBM berlangsung. Pada pertemuan siklus I siswa belajar Tema 5 Subtema 3 pembelajaran ke 3 yang meliputi muatan pelajaran IPA, dan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran tersebut muatan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan yang dilakukan juga sebanyak satu kali dengan metode yang sama pada muatan pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II :

Tabel 1.1 Hasil belajar peserta didik pada siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Kondisi Awal	Target Akhir	Kondisi AKhir	
			Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata kelas	64	80	77	85
2	Presentase jumlah siswa yang tuntas	35%	80%	78 %	91%

Berdasarkan Tabel 1.1 dalam siklus I indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh guru adalah 80% dan pada kenyataannya pencapaian pada siklus I hanya sebesar 78 %. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa hal yang masih kurang maksimal pada pertemuan siklus I, antara lain yaitu berdasarkan hasil observasi pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru belum memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam kegiatan diskusi sehingga membuat siswa belum begitu antusias mengikuti kegiatan diskusi pada kelompoknya, hanya sebagian dari anggota kelompok yang ikut berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan diskusi, beberapa anak juga belum memberikan pendapat atau jawaban ketika guru melakukan tanya jawab di WA grup kelas, dengan demikian materi yang dipelajari kurang dikuasai siswa. Hal tersebut membuat pencapaian nilai pada siklus I kurang maksimal sehingga guru akan melanjutkan pada siklus II. Untuk meningkatkan keaktifan siswa pada siklus II guru akan menerapkan pendekatan behaviour dengan memberikan stimulus kepada siswa, bahwa siswa yang aktif bertanya, memberikan pendapat ataupun menjawab pertanyaan guru maka akan mendapatkan point berupa bintang, dan yang paling

banyak mengumpulkan bintang maka guru akan memberikan piagam keaktifan siswa. Hasilnya pada siklus II presentase nilai ketuntasannya adalah 91%. Artinya dari 23 siswa terdapat 21 siswa yang telah mencapai KKM dan 2 siswa belum mencapai KKM. Peningkatan presentase ketuntasan siswa sebesar 13% dilihat dari nilai akhir pada siklus I.



Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Hasil belajar Siswa

Berdasarkan Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa, terdapat 21 siswa atau 91% yang telah mencapai KKM. Hasil capaian pada siklus II justru sudah melebihi target capaian keberhasilan yang guru tetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% siswa yang mencapai KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penggunaan model Cooperative Learning pada Tema 5 (Wirausaha), Subtema 3 (Ayo, Belajar Berwirausaha) pada siswa kelas VI SDN 1 Pekiringan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melakukan diskusi kelompok siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mendukung proses belajar menjadi lebih baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Djamaludin, A. Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Jakarta : Cv Kaaffah Learning Center.
- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning. Magelang: Graha Cendekia
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyono, N. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Rizki Press
- Nurdyansyah dan Fahyuni (2016) Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Nizamia Learning Center: Sidoarjo

- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*. Vol.5 No 2, 222.
- Prihatmojo, A. Rohmani, (2020) Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Suhartini, A. (2014) Faktor-Faktor Keberhasilan Belajar Menurut Pemikiran Al-Ghazali. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Syafi'i, A. Marfiyanto, T. Rodiyah, S.K. (2018). STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, 179.
- Warti, L. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No 2, 179.